

PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS LINGKUNGAN DALAM SASTRA KALIMANTAN: SEBUAH TINJAUAN EKOFEMINISME SASTRA

ENVIRONMENT BASED CHARACTER EDUCATION IN KALIMANTAN LITERATURE: AN OVERVIEW OF LITERATURE ECOFEMINISM

Arditiya^a, Tauhid Hira^b, Puji Astuti Amalia^c

^{abc} Politeknik Negeri Samarinda

Jalan Ciptomangunkusumo Samarinda Seberang

Pos-el: ^a arditiya.mitra@polnes.ac.id, ^b tohhihira@polnes.ac.id, ^c pujiastutiamalia@polnes.ac.id

Abstrak

Kerusakan ekologi di Pulau Kalimantan merupakan fenomena yang terjadi akibat eksplorasi sumber daya alam yang melampaui batas. Dampak yang ditimbulkan berupa degradasi lingkungan yang menimbulkan bencana alam di berbagai tempat. Fenomena tersebut direspons oleh sastrawan melalui karya-karya monumentalnya yang bertema tersubordinasikannya masyarakat akibat ancaman kerusakan ekologi di Pulau Kalimantan. Teknologi Banterisi (baca, interpretasi, dan aplikasi) akan mengoptimalkan fungsi kontemplasi batin peserta didik (siswa) untuk dapat turut serta melestarikan alam melalui media resepsi sastra. Sebagai pendekatan pembelajaran berbasis lingkungan dan karakter, objek yang digunakan adalah sastra-sastra berperspektif lingkungan Pulau Kalimantan dengan dimensi ekologisnya yang disinergikan dengan peran perempuan sebagai subjek penting dalam setiap isu ekologis yang terdapat di suatu tempat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang berperspektif ekofeminisme sastra. Sumber data penelitian ini adalah novel, puisi, dan cerita yang memuat unsur pendidikan lingkungan kepada peserta didik. Wujud data pada penelitian ini berupa satuan motivasional cerita yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik pustaka (tekstual) dalam aktivitas pengumpulan data. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik deskriptif argumentatif. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa dalam beberapa genre karya sastra bernilai aplikatif, secara konkret dapat diintegrasikan dalam strategi pembelajaran interaktif berbasis pendidikan karakter yang akan dapat digunakan sebagai basis pelestarian lingkungan.

Kata kunci: ekofeminisme sastra, krisis ekologis, pendidikan karakter, Pulau Kalimantan

Abstract

Ecological damage on the island of Borneo is a phenomenon that occurs as a result of the exploration of natural resources that exceeds the limit. The resulting impact is in the form of environmental degradation which causes natural disasters in various places. Writers respond to this phenomenon through their monumental works with the theme of subordinating society due to the threat of ecological damage on the island of Borneo. Banterisi technology (reading, interpretation, and application) will optimize the inner contemplation function of students (students) to be able to participate in preserving nature through the medium of literary reception. As an environment and character-based learning approach, the object used is literature with an environmental perspective on the island of Borneo with its ecological dimensions which are synergized with the role of women as important subjects in every ecological issue that exists somewhere. The method used in this study is descriptive with a qualitative approach with the perspective of literary ecofeminism. The data sources for this research are novels, poetry, and stories that contain elements of environmental education for students. The form of data in this study is in the form of motivational story units related to research problems. This research uses literature (textual) techniques in data collection activities. The data analysis technique used is descriptive

argumentative technique. The results of the study reveal that several genres of literary works have applicative value, in concrete terms they can be integrated into character education-based interactive learning strategies that can be used as a basis for environmental preservation.

Keywords: character education, ecological crisis, Borneo island, literary ecofeminism

1. Pendahuluan

Dinamisasi peradaban modern yang merepresentasikan pemutakhiran teknologi berbasis eksploitasi alam merupakan titik tolak krisis ekologi di dunia. Eksploitasi yang berdasar pada justifikasi pemenuhan kualitas hidup masyarakat dengan rencana jangka pendek, menengah, dan panjang melalui corong kebijakan korporat, telah berhasil mengelabui masyarakat dalam mengeksploitasi hutan sebagai paru-paru dunia. Eksploitasi sumber daya alam melalui aktor-aktor korporasi merupakan bentuk kolonialisasi yang tengah hadir pada zaman yang serba mutakhir ini (Arditiya, 2015, hlm. 84—89).

Pulau Kalimantan sebagai paru-paru dunia merupakan harapan keberlangsungan oksigen bagi keanekaragaman flora dan fauna yang menjadi khazanah kearifan lokal berbasis lingkungan. Eksploitasi alam berupa *illegal logging*, eksplorasi batu bara, penambangan emas di hulu sungai, pengalihfungsian hutan adat menjadi perkebunan kelapa sawit, dan lain sebagainya merupakan fenomena sosial yang sangat signifikan terasa memengaruhi stabilitas kelayakan hidup masyarakat.

Kerusakan ekologis adalah suatu ancaman yang harus menjadi perhatian bagi semua kalangan disiplin ilmu sebagai stimulasi kecerdasan sosialnya dalam merespons isu-isu humanisme. Respons dan perhatian dari pemerhati lingkungan, LSM, organisasi mahasiswa, masyarakat adat, lembaga pendidikan formal/nonformal, peserta didik (siswa), dan sastrawan merupakan salah satu bentuk kausalitas yang saat ini telah muncul dan berkembang untuk mengawal berbagai fenomena kerusakan ekologi di Pulau Kalimantan. Isu degradasi ekologi tengah menjadi perhatian dari para penggiat sastra dengan mengupasnya melalui perspektif karya sastra bertema lingkungan. Hal ini sejalan dengan keberadaan karya sastra yang juga mengiringi keberlangsungan disiplin ilmu yang

lain dalam memperhatikan setiap gejala sosial yang terdapat di tengah-tengah masyarakat. Ratna (2011, hlm. 334) menyatakan bahwa karya sastra mempunyai tugas penting, baik dalam usahanya untuk menjadi pelopor pembaruan maupun memberikan pengakuan terhadap suatu gejala kemasyarakatan.

Sejatinya, sebagai generasi emas di tahun mendatang dalam upaya penanaman pendidikan karakter, para peserta didik seyogianya telah dibebani amanah terkait pentingnya menjaga kelestarian alam secara konkret dan aktual sesuai kebutuhan di sekitarnya. Melalui Kurikulum Merdeka Belajar, konversi penilaian tidak lagi mengacu pada penilaian formal di kelas. Kepedulian lingkungan juga menjadi penilaian substansional dan realistik yang sangat bermanfaat bagi tanah kelahirannya. Keberadaan karakter yang peduli lingkungan sekitar sebagai karakter yang bernilai wajib diimplementasikan bagi sekolah di setiap jenjang pendidikan, baik dasar, menengah, hingga atas. Semua warga sekolah diwajibkan memiliki sikap peduli terhadap lingkungan dengan cara meningkatkan kualitas lingkungan hidup, meningkatkan kesadaran warga sekolah tentang pentingnya peduli lingkungan, serta mempunyai gagasan konkret untuk mencegah kerusakan lingkungan (Purwanti, 2017, hlm. 16).

Media pembelajaran yang memuat konten integratif terkait isu pelestarian lingkungan sebagai penguatan karakter peserta didik merupakan nilai kebergunaan yang diperlukan bagi masa depan bangsa. Sastra menjadi sangat populer sebagai media pembelajaran bagi peserta didik. Selain sebagai hiburan, sastra juga mendapatkan ruangnya sebagai bahan pembelajaran yang baik. Tingkat pemahaman peserta didik terhadap bahan bacaan (karya sastra) bersifat reseptif. Tentu hal tersebut bergantung pada tingkat pengembaraan batin dan intelektualitas peserta didik. Penerimaan

peserta didik terhadap isu-isu aktual dalam karya sastra dapat menjadi landasan fundamental peserta didik untuk dapat bersikap. Penelitian terkait hubungan antara tingkat reseptif peserta didik dan hasil pembacaan sastra telah menjadi panduan dalam mengembangkan kurikulum pembelajaran berbasis Merdeka Belajar yang bersifat aplikatif. Peserta didik kerap memberikan kesan setelah membaca karya sastra. Kesan tersebut ialah penerimaan reseptif. Kesan ialah minat yang terwujud terhadap sesuatu hal yang diminatinya (Endraswara, 2013, hlm. 127). Munculnya kesan akan membawa peserta didik pada pemahaman dasar tentang suatu peristiwa yang diyakininya sehingga dapat menjadi prinsip atau sikap, terutama sikap dalam menjaga kelestarian alam dari krisis ekologi yang terjadi.

Gejolak isu kerusakan ekologi merupakan fenomena sosial yang menjadi tema-tema politis bagi para sastrawan. Karya yang dihasilkan juga jadi suara perlawanan terhadap segala bentuk upaya perusakan alam. Beberapa sastrawan mengangkat isu lokalitas Pulau Kalimantan untuk mengeksplorasi degradasi lingkungan yang disebabkan eksploitasi sumber daya alam tidak terbarukan. Para sastrawan mencoba mengemas ide cerita dengan memadukan pada nilai-nilai kearifan lokal setempat melalui tokoh-tokoh yang dapat mengantarkan reaksi emotif pembaca. Hal tersebut tentu merupakan keberhasilan karya sastra dalam proses penciptaannya bagi khalayak. Hal tersebut juga ditegaskan oleh Nurgiyantoro (2015, hlm. 256) yang menyatakan bahwa pembaca pada suatu keadaan akan merasa akrab dengan tokoh dalam cerita berdasarkan kesamaan peristiwa dan pengalaman sehingga kehadirannya begitu terasa di dunia nyata untuk membawakan cerita. Realitas cerita tentu dapat diinternalisasi langsung kepada pembaca dengan mudah. Pada sastrawan perempuan yang menitikberatkan pada prinsip feminitas, isu kerusakan ekologi mewujud pada penciptaan karya sastra yang bernilai katarsis dan kontemplatif. Hal tersebut dikarenakan kerusakan ekologi di Pulau Kalimantan berdampak sangat nyata pada kaum perempuan. Setiap pengarang akan memiliki

pola penyampaian yang variatif sesuai dengan ideologi yang dianut ketika memandang berbagai fenomena sosial yang hadir dalam pengembaraan batin dan intelektualitasnya. Artinya, asumsi yang hadir melalui fenomena tersebut terletak pada ideologi dasar yang melandasi sistem kepengarangan dari masing-masing pengarang. Seorang pengarang laki-laki tentu akan menghasilkan pola penceritaan yang berbeda jika dibandingkan dengan pengarang perempuan dalam memandang suatu topik tertentu dalam fenomena sosial. Begitu pula dengan pengarang perempuan. Ia memiliki ciri khusus yang dapat diamati dan diidentifikasi melalui proses penciptaan karya sastra yang dihasilkannya. Untuk membedakan pola tersebut, ada suatu kerangka teori yang memaparkan perbedaan ideologi berdasarkan gender. Wiyatmi (2012, hlm. 25) mengungkapkan bahwa karya sastra dengan klasifikasi *gynocritics* (melihat perempuan sebagai penulis) lebih menitikberatkan pada proses pengidentifikasian karya sastra melalui penciptaan yang dilakukan seorang pengarang perempuan. Hal tersebut memuat perbedaan mendasar mengenai karya sastra yang dihasilkan pengarang perempuan atau laki-laki. Seorang pengarang perempuan lebih menempatkan posisi seksualitasnya dalam ruang-ruang yang bebas dan tidak terhegemoni terhadap pandangan laki-laki, baik dari proses penciptaan karya sastra maupun dalam perjuangan aktivitas sosialnya. Melalui perspektif ekofeminisme sastra, ada beberapa komponen dasar yang akan menjadi acuan identifikasi tekstual dari karya sastra yang berfokus pada empat klasifikasi, yaitu (1) ekofeminisme kultural (perempuan dan naluriannya), (2) ekofeminisme spiritual (perempuan dengan alam dan aspek metafisisnya), (3) ekofeminisme sosial (perempuan dengan gerakan peradabannya), dan (4) ekofeminisme transformatif (prinsip feminitas bukan hanya milik perempuan, melainkan juga laki-laki) (Tong, 2008, hlm. 75).

Representasi karya sastra yang menjadi objek penelitian memiliki klasifikasi fiksi ilmiah dan populer. Melalui fiksi ilmiah, sebuah karya fiksi dalam bentuk novel akan

memaparkan data-data empiris yang akan dibingkai dalam pola penceritaan fiksi dengan suatu pandangan bahwa pola itu dapat berjalan secara konsisten. Fiksi ilmiah cenderung pada suatu penceritaan yang berpegang pada sistem penerapan logika dan data-data dari prinsip-prinsip keilmiah. Aziez (2010, hlm. 30) menyatakan bahwa fiksi ilmiah dapat dikatakan memiliki pencirian yang khas dan tidak dimiliki oleh sastra fantasi, yaitu latarnya yang memiliki perjalanan antarplanet, teknologi tingkat tinggi, mesin, robot, makhluk-makhluk, baju yang terkesan aneh, dan kehidupan masa depan sehingga kehadiran fiksi ilmiah juga membicarakan hal-hal yang empiris mengenai pembuktian kehadiran teknologi yang memengaruhi keberadaan umat manusia. Kecenderungan mengenai kehadiran fiksi ilmiah jelas didasarkan kepada ide penceritaan yang melibatkan beberapa unsur teknologi dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, berbagai karya sastra dengan tipe fiksi tersebut kerap mengaitkan kehadiran teknologi terhadap kebaikan dan kehancuran suatu kehidupan masyarakat. Karya fiksi ilmiah juga kerap dijadikan bahan untuk mengkritisi kebudayaan modern yang menerapkan sistem ekonomi kapitalistik. Pada fiksi populer, pengabdian kepada pembaca merupakan ciri dari kehadiran fiksi populer. Hal tersebut yang membedakan fiksi populer dengan fiksi serius. Selera pembaca menjadi prioritas pusat sehingga pembacaan situasi dalam keaktualisasian peristiwa yang berada di kehidupan masyarakat menjadi penting. Tingkat pencapaian yang dikategorikan pada novel populer juga tidak sampai pada kebermaknaan yang dalam ketika terbingkai ke dalam ide penceritaan. Pengarang dinilai lebih mengemukakan hal-hal yang lebih sederhana dan mudah untuk dipahami sehingga kemungkinan interpretasi mendalam terhadap pemaknaan cerita tidak terjadi.

Melalui pandangan Belajar Pembelajaran yang mengungkap tentang aktivitas pembelajaran bagi peserta didik di sekolah, keterlibatan siswa di dalam belajar tidak sekadar diartikan keterlibatan fisik semata. Keterlibatan siswa juga meliputi keterlibatan mental emosional, keterlibatan dengan kegiatan kognitif dalam pencapaian dan pemerolehan

pengetahuan, dalam penghayatan dan internalisasi nilai-nilai dalam pembentukan sikap dan nilai, dan juga pada saat mengadakan latihan-latihan dalam pembentukan keterampilan (Dimiyati dan Mudjiono, 2006). Dari keadaan tersebut, peserta didik akan dihadapkan pada realitas pembelajaran dan kehidupannya secara otentik. Dalam perspektif lainnya, media pembelajaran digital juga dapat menjadi alternatif yang cukup substansial untuk menjadi fasilitator pembelajaran dan peningkatan ekonomi kreatif, seperti pengembangan platform/aplikasi berbasis lingkungan dengan melibatkan generasi muda yang aktif dalam pengembangan *modeling* aplikasi atau *start up* dalam menyukseskan program yang telah disusun secara komprehensif.

Lembaga pendidikan formal/nonformal penting dalam mengupayakan pencapaian sikap belajar melalui Kurikulum Merdeka Belajar tentang kepedulian lingkungan. Modifikasi dan perpaduan antara sastra sebagai objek/fasilitator pembelajaran dan model pembelajaran diharapkan mampu menginternalisasikan pencapaian peserta didik. Melalui teknologi Bantersi (baca, interpretasi, dan aplikasi), peserta didik akan difasilitasi memasuki ruang perenungan dan penentuan sikap tentang pentingnya menjaga kelestarian lingkungan. Model pembelajaran ini merupakan representasi dari penanaman kecerdasan emosional peserta didik yang akan memiliki nilai *novelty* (kebaruan) dalam pembelajaran di masa kini.

Karya sastra yang menjadi sorotan pada kajian ini merupakan karya penulis perempuan yang menitikberatkan pada penokohan perempuan/tokoh lainnya yang bercirikan isu feminitas dengan tema lingkungan. Karya-karya tersebut adalah *Anak Bakumpai Terakhir* (Yuni Nurmalia, 2013) yang diterbitkan oleh Salsabila Jakarta. Puisi *Peri Sungai* (Ani Puspita Sari, 2017) yang diterbitkan oleh 2A Dream Publishing. Cerpen *KM Kaspa* (Inni Indarpuri, 2017) yang diterbitkan oleh Kantor Bahasa Kalimantan Timur. Ketiga karya sastra ini memaparkan kondisi ekologi yang terjadi di Pulau Kalimantan dengan menghadirkan tokoh perempuan melalui pengarang perempuan

sebagai representasi karya sastra dengan perspektif ekofeminisme.

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah (a) amanat cerita berperspektif ekofeminisme dan (b) aplikasi Banterasi di setiap satuan pendidikan.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif terhadap hubungan yang integratif antara karya sastra dan fenomena ekofeminisme. Data dikumpulkan melalui proses pembacaan novel dan penandaan terhadap satuan-satuan cerita atau unit-unit motivasional yang memuat ide dasar cerita yang mendasari tema karya sastra berperspektif ekofeminisme. Analisis data menggunakan pendekatan ekofeminisme karya sastra yang menekankan pada pencarian amanat cerita. Hasil analisis dipaparkan dalam uraian deskriptif argumentatif. Penelitian ini juga menerapkan prinsip-prinsip eksperimental yang mengelaborasi hubungan kausalitas (sebab-akibat) sehingga dapat menghasilkan pola pengembangan yang lebih komprehensif dari peristiwa yang terjadi secara fenomenologis di lapangan. Tong (2008, hlm. 392) menyatakan bahwa prinsip tersebut akan mengintegrasikan kelangsungan hidup alam terhadap manusia bukan hanya diperuntukan oleh perempuan dan anak-anak saja, melainkan juga bagi semua orang yang patut untuk menjaganya menjadi suatu sumber penghidupan tanpa politisasi.

Data dikumpulkan melalui proses reduksi dan dilanjutkan dengan proses menampilkan data. Melalui penyajian data, data dapat terorganisasi dan tersusun dalam pola hubungan sehingga mudah dipahami oleh pembaca terkait hubungan antara keberadaan karya sastra, perempuan, pendidikan, dan hubungan konektivitas bersama masyarakat lainnya. Seyogianya dalam masyarakat yang menjadikan alam dan tanah sebagai sumber kehidupan, hubungan perempuan dan alam merupakan hubungan yang tidak sekadar material, tetapi manifestasi interkoneksi yang intim antara semua elemen (Shiva, 2005, hlm. 76). Kemudian, sajian data adalah menyajikan data secara analitis dan sintesis dalam bentuk uraian dari data-data yang ditemukan dan

disertai dengan bukti-bukti tekstual yang ada. Selanjutnya, peneliti menguraikan satu per satu data-data yang diperoleh secara runtut. Data yang telah dianalisis dikaitkan dengan data lainnya sehingga dapat tersusun dan terlihat pola hubungan antardata. Pada tahap ini, data dapat dikategorikan sesuai rumusan masalah. Pengelompokan data ini bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam menarik kesimpulan awal.

Langkah selanjutnya adalah tahap penarikan kesimpulan berdasarkan temuan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung tahap pengumpulan data berikutnya. Proses untuk mendapatkan bukti-bukti inilah yang disebut sebagai verifikasi data. Apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang kuat dalam arti konsisten dengan kondisi yang ditemukan saat peneliti kembali ke lapangan, kesimpulan yang diperoleh merupakan kesimpulan yang kredibel. Dalam penelitian ini sumber data penelitian berupa novel *Anak Bakumpai Terakhir* (Yuni Nurmalia, 2013), *Puisi Peri Sungai* (Ani Puspita Sari, 2017) dan Cerpen *KM Kaspia* (Inni Indarpuri, 2017).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Amanat Cerita Berperspektif Ekofeminisme

3.1.1 Novel *Anak Bakumpai Terakhir*

Novel *Anak Bakumpai Terakhir* menceritakan tentang kerusakan ekologi di pedalaman Kalimantan akibat eksploitasi sumber daya alam. Tokoh Aruna yang merupakan anak perempuan dari suku Bakumpai merupakan saksi atas ketidakberdayaan suku Bakumpai dalam mempertahankan tanah leluhurnya yang dieksploitasi oleh pihak korporat dengan berbagai aktivitas penambangan yang berujung pada kerusakan alam. Hal tersebut tergambarkan pada kutipan berikut.

“Orang-orang suku yang berdiam di sungai Barito telah tercemar. Tubuh kalian telah terkontaminasi racun seperti merkuri. Hal itu sedikit memengaruhi perubahan genetika dan DNA pada diri kalian. Air yang orang-orang suku Bakumpai dan suku lain biasa pakai untuk minum dan untuk semua hajat hidupnya

ternyata memang membawa dampak panjang bagi kesehatan masyarakat, ujar Eliyana panjang lebar.” (ABK, 2013 hlm. 177)

Dampak yang ditimbulkan dari eksploitasi sumber daya alam telah memarginalkan suku asli Bakumpai sehingga sangat memengaruhi identitas dan keaslian suku Bakumpai di masa mendatang. DNA yang terdapat pada salah satu perempuan suku Bakumpai menjadi terganggu atau tidak teridentifikasi keasliannya akibat pencemaran air, udara, dan lainnya dari eksploitasi tersebut. Melalui pernyataan itu, kaum perempuan pada akhirnya yang sangat merasakan dampak dari kerusakan alam tersebut, yang dapat berujung kepada terdegradasinya suatu suku bangsa sebagai tatanan sosial yang harus dilindungi kemartabatannya. Hal tersebut ditegaskan melalui pernyataan berikut.

“Kalian tidak steril. Darah kalian mengandung kontaminasi racun merkuri dan arsenik dalam kadar yang berbeda-beda. Racun-racun itu bisa menjadi toksin yang bersifat dapat merusak bayi-bayi dalam kandungan, sistem saraf pusat manusia, organ-organ reproduksi, dan sistem kekebalan tubuh.” (ABK, 2013, hlm. 182)

Tokoh Aruna juga mewakili beberapa perempuan suku Bakumpai yang mengalami berbagai bentuk penindasan atas hak-hak hidup mereka. Aktivitas perempuan suku Bakumpai yang terbiasa menggantungkan hidup dengan keberadaan alam pada akhirnya terganggu. Hal ini digambarkan melalui terputusnya rantai DNA antara sang ibu dengan beberapa anggota keluarganya. Hal ini terjadi akibat pencemaran limbah *tailing* dari penambangan emas yang telah meracuni berbagai elemen ekosistem yang menjadi sumber penghidupan mereka. Organ reproduksi berkaitan erat dengan eksistensi kaum perempuan yang kemudian terancam kesehatannya. Keadaan tersebut juga terwakili melalui penggambaran tokoh Aruna, seorang perempuan muda suku asli Bakumpai yang direpresentasikan oleh penulis melalui novel.

Tersubordinasinya suku Bakumpai yang ditandai dengan kerusakan ekosistem tempat mereka menggantungkan hidup telah membuat Aruna berpikir untuk mencari Avara, seorang

anak yang memiliki darah keturunan asli dari suku Bakumpai untuk melanjutkan eksistensi darah keturunan mereka dengan jalan menikah.

“Lalu, apa yang harus aku lakukan?” tanyaku konyol. Eliyana mengetuk dahiku. “Tentu saja kau harus menikah,” ujarnya geli melihat kepolosanku. “Sejujurnya, akan sulit untuk membuang seluruh logam berat yang sudah masuk ke dalam tubuh. Tapi, kau harus menikah untuk meneruskan keturunan. Sebisa mungkin kau menikah dengan keturunan suku Bakumpai juga.” (ABK, 2013, hlm. 182)

Pilihan menikah dengan seseorang yang merupakan suku asli Bakumpai lainnya dengan dasar untuk mempertahankan keturunan dan keaslian suku Bakumpai merupakan pilihan cukup sulit. Hal tersebut dilakukan untuk kepentingan suku Bakumpai yang harus tetap ada. Unsur moralitas perjuangan Aruna merupakan penggambaran seorang manusia yang berjuang untuk kepentingan publik sekalipun meninggalkan kepentingannya sebagai seorang individu yang berhak atas pilihan cintanya. Begitulah sejatinya manusia yang arif dan bijaksana. Terkadang demi kepentingan masyarakat luas, idealisme harus dikorbankan.

Penggambaran kerusakan alam terjadi secara terus menerus disertai pelanggaran hukum adat yang berlaku. Hal tersebut kerap terjadi dan dilakukan oleh pihak korporat tanpa memperhatikan norma kepatuhan pada adat istiadat. Oleh karena itu, pilihan untuk memerangi segala bentuk aktivitas perusakan alam harus tetap dilakukan oleh siapa saja, terutama peserta didik. Hal tersebut tergambar pada pernyataan berikut.

“Apa penjelasan bahwa maraknya eksploitasi dan konversi hutan pulau kami menjadi pertambangan dan perkebunan membuat seorang pemuka adat seperti Kai, yang memegang teguh aturan adat, menolak tawaran investor untuk mengeksploitasi hutan adatnya. Penolakan untuk mengambil kayu secara besar-besaran ini didasarkan pada keyakinan bahwa adat telah mengatur bagaimana memanfaatkan kayu di hutan. Hal ini tidak terlepas dari peran Rumah Panjang sebagai identitas dan pengikat solidaritas warga antar suku.” (ABK, 2013, hlm. 73)

Pengalihan fungsi hutan telah menjadikan sistem kebudayaan suku Bakumpai berubah sangat signifikan. Hal tersebut tergambar dengan keberadaan rumah panjang yang terbuat dari kayu yang didapatkan melalui alam. Alam yang rusak mengakibatkan keanekaragaman hayati terdegradasi. Akibatnya, aktivitas membuat rumah lamin yang erat sekali kaitannya dengan simbol dan identitas keluhuran suku Bakumpai sulit dilakukan. Masyarakat adat sangat marah apabila eksploitasi itu benar-benar telah membuat lingkungan, kebudayaan, dan tatanan sosial suku mereka terganggu. Hal tersebut tergambar pada pernyataan berikut.

“Mereka mengikuti cara kami untuk memadamkan api itu. Tak berselang lama, dengan kami bersebelas, termasuk aku yang paling muda ini, mampu memusnahkan api yang tadi sempat membuat kami gelisah. Ternyata orang-orang seperti Kai adalah orang Dayak sejati yang peduli dengan alam mereka sendiri. Seolah menangis darah bila api tadi sampai melahap habis hutan kami. Ya hutanku, hutan Kai, hutan orang-orang Ngaju, dan hutan orang-orang Dayak itu,” (ABK, 2013, hlm. 122)

3.1.2 Puisi *Peri Sungai*

Puisi *Peri Sungai* bercerita mengenai kerusakan ekologi di suatu sungai yang berada Kalimantan akibat eksploitasi sumber daya alam. Sosok peri sungai merupakan penggambaran penjaga sungai yang kerap memberikan belas kasihnya kepada nelayan yang mencari ikan untuk menyambung hidup. Keberadaan sungai yang telah tua atau tidak produktif membuat ekosistem sungai tersebut tidak lagi memiliki hasil yang mencukupi bagi nelayan setempat. Hasil tersebut berupa ikan, udang, kepiting, dan lainnya. Harapan nelayan mendapatkan hasil dari sungai telah pupus karena sungai tersebut sudah tidak produktif. Hal itu terjadi karena sungai yang menjadi sumber penghidupan nelayan telah beralih fungsi secara masif, yakni menjadi media transportasi pengangkut batu bara, kelapa sawit, dan hasil eksploitasi alam lainnya dari hulu sungai. Tidak jarang hasil pembuangan limbah industri mengalir ke sungai tersebut hingga menjadi tercemar.

Peri Sungai

Pergi ke kediaman putri
Mengadu nasib bersama segenggam umpan
Mencoba bertemu peri sungai
Agar periuk lauk terisi

Kadang gelombang membuat goyah
Pendirian arus yang mulai lapuk
Sungai ini sudah dimakan usia
Peri sungai nampak pun tidak

(Peri Sungai, 2017, hlm. 20)

Puisi *Peri Sungai* teridentifikasi pada istilah “Peri Sungai” sebagai penggambaran metafisika kultural yang menjaga alam. Keberlangsungan nelayan sekitar sungai menggantungkan hidup pada hasil tangkapan ikan di sungai juga tampak. Sungai yang telah “dimakan usia” pada puisi tersebut menyatakan bahwa secara sosial dan kultural, sungai tersebut telah beralih fungsi dan manfaat sehingga sekarang tidak dapat lagi menjadi peruntungan nelayan dalam mencari hasil tangkapan demi menyambung hidup sehari-hari. Jika nelayan yang menggantungkan hidup pada sungai tersebut tidak dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga di rumah, pasti pemenuhan hak pangan seorang ibu dan anak dari para nelayan dalam aktivitas kehidupan bermasyarakat tidak terpenuhi. Pencemaran sungai telah menyingkirkan perempuan dan anaknya dalam melangsungkan kehidupan sosialnya. Apabila ada hasil tangkapan dari sungai tersebut, jumlahnya tidak sebanyak sebelum sungai “dimakan usia.” Apalagi, pencemaran sungai juga berdampak pada nilai kandungan gizi pada hasil tangkapan yang berubah menjadi kontaminasi limbah yang tercemar hingga ke dasar sungai.

3.1.3 Cerita *KM Kaspas*

Cerita *KM Kaspas* bercerita mengenai keberadaan seorang anak yang ikut bekerja mengemudikan KM Kaspas (kapal motor tradisional) yang berlayar dari hulu sungai Mahakam hingga ke pusat Kota Samarinda. Sebagai seorang anak pemilik kapal, Zulkipli ikut terlibat dalam aktivitas pelayaran yang cukup berisiko. Sekalipun masih duduk di sekolah dasar, Zulkipli telah terlibat sejak dini

dalam aktivitas pelayaran bersama ayahnya. Hal tersebut tergambarkan pada pernyataan berikut.

“Ya, aku memang anak kapal. Itu yang kukatakan pada diriku. Aku biasa milir dan mudik menelusuri sungai Mahakam. Aku tahu mesin. Aku tahu cara mengemudi. Aku tahu pula arah dan posisi kapal hanya dengan melihat kelokan, anak sungai, dan pepohonan. (KM. KASPA, 2017, hlm. 11—12)

KM Kasper merupakan sumber penghasilan utama Zulkipli beserta keluarganya. Ia menggantungkan hidup dari aktivitas pelayaran sungai Mahakam. Selama aktivitas berlayar, ia kerap menyaksikan beberapa fenomena kerusakan alam yang mengakibatkan satwa endemik hutan Kalimantan harus pergi untuk mencari tempat berlindung yang layak akibat pembalakan liar kayu-kayu yang diekspor ke luar negeri demi pemenuhan keuntungan birokrat.

Sekali waktu pernah tertangkap di penglihatan kami seekor orang utan besar di pinggir sungai. Ia berdiri tegap. Kakinya menopang badannya. Bulu tebal berwarna merah menyala menyelimuti tubuhnya. Pada kedua tangannya terlihat anak orang hutan yang kecil. Rupanya ia menggendong anaknya. Tatapan matanya ke arah kami. Ia tak terlihat takut, justru seperti hendak memohon pertolongan. (KM KASPA, 2017, hlm. 14—15)

Melalui pernyataan tersebut, ungkapan “seperti hendak memohon pertolongan” telah mewakili siklus ketakutan yang dialami oleh orang utan tersebut. Ketakutan disebabkan karena tidak dapat lagi dengan bebas tinggal di dalam hutan. Hal tersebut terjadi karena hutan yang selama ini menjadi tempat berlindung telah berubah menjadi tempat pembantaian secara masif oleh kegiatan eksploitasi alam. Hal tersebut ditegaskan kembali oleh pernyataan ayah Zulkipli.

“Ya, Zul, habitatnya dijadikan area penebangan oleh perusahaan kayu.” (KM KASPA, 2017, hlm. 15)

Pernyataan tersebut telah menggambarkan bahwa dampak dari kerusakan ekosistem hutan cukup memengaruhi kelestarian fauna yang dilindungi menurut undang-undang.

Pelanggaran nilai-nilai kelestarian alam tersebut seyogianya harus ditindak secara hukum agar sinergisitas kelestarian alam dapat terwujud.

Suatu ketika, Zulkipli mendapat musibah, yakni menabrak rakit/susunan kayu log yang dilarutkan melalui sungai sehingga mengancam nyawa dan mengakibatkan KM Kasper rusak. Hal tersebut tergambarkan pada pernyataan berikut.

“Aku harus segera memutar kemudi. Segera! Aku tak boleh menabrak barisan rakit kayu log. Namun, terlambat. ‘Praaakkkk’. Suara hantaman kayu beradu dengan rakit yang dimuati kayu-kayu log” (KM KASPA, 2017, hlm. 44)

“‘Abaaahhh...,Aaabaahh...,’ Aku berteriak.” Semoga Abah tidak tersangkut batang atau terjepit di bawah kapal karena akan sulit bagi Abah mencari jalan keluar dari kepungan kayu-kayu log. Aku tak akan memaafkan diriku jika abahku celaka.” (KM KASPA, 2017, hlm. 45)

Keberadaan kayu log hasil eksploitasi hutan di hulu sungai yang dikirim dengan cara disusun berjejer dan dilarutkan ke dalam sungai dapat mengancam kegiatan pelayaran rakyat. Kayu log yang cukup besar disusun hampir mengisi dan memenuhi keseluruhan badan sungai. Dampaknya alur navigasi pelayaran menjadi terganggu. Namun, rakyat tidak berdaya karena pihak korporat mendapatkan perlindungan dari oknum aparat.

Selain itu, pembukaan lahan perkebunan sawit yang dilakukan ketika musim kemarau dengan cara membakar lahan secara masif telah menciptakan kabut yang sangat tebal. Kondisi tersebut juga mengganggu aktivitas pelayaran. Masyarakat lokal menjadi sangat terdampak. Hal tersebut tergambarkan melalui pernyataan berikut.

“Bulan ini musim kabut tebal. Penglihatan menjadi terbatas. Aku lebih sering memelankan laju kapal” (KM KASPA, 2017, hlm. 44)

Cerita anak KM Kasper, tokoh Zulkipli teridentifikasi mewakili masyarakat adat setempat yang memiliki keterikatan batin dengan alam dalam berbagai aktivitas sosialnya di masyarakat. Prinsip ekofeminisme transformatif telah direpresentasikan melalui

tokoh Zulkipli, yang berarti aktivitas dalam menjaga kelestarian alam dan menjaga iklim adat istiadat tidak lagi dengan menerapkan prinsip patriarki (kelelakian), tetapi dengan pendekatan femininitas yang ramah dan penyayang. Hal ini merupakan kecerdasan naluriyah femininitas yang perlu untuk diprioritaskan untuk menyelamatkan kelestarian keluarga dan adat istiadat hulu sungai. Musibah tertipunya keluarga Zulkipli akibat ulah kontraktor penambangan batu bara merupakan bukti marginalisasi masyarakat adat yang masih menerapkan prinsip kepercayaan di atas segalanya. Kerugian yang terjadi hingga berdampak akan terjualnya KM Kaspa merupakan bukti bahwa segala bentuk politik eksploitasi dari pembelian kayu ulin melalui sistem utang kontraktor telah berhasil memiskinkan masyarakat. Sistem tersebut juga jauh dari nilai kemanusiaan. Hal tersebut tergambar melalui pernyataan berikut.

“Pengalaman menelusuri kehidupan bersama KM Kaspa adalah pelajaran paling berharga. Tatapan sedih orang utan besar warna merah yang menggendong bayinya tak akan kulupa. Itu peringatan bagiku agar bijaksana dalam mengelola alam. Semoga semua pengalamanku kelak menuntunku menjadi pegawai pemerintah yang baik.” (KM KASPA, 2017, hlm. 68)

3.2 Aplikasi Bantersi di Satuan Pendidikan

3.2.1 Sekolah Dasar (SD)

Penelitian pertama dilaksanakan pada tingkat satuan pendidikan dasar (SD) kelas VI dengan jumlah peserta 25 siswa yang berada pada satu kelas heterogen. Dua minggu sebelumnya, siswa diminta untuk membaca dan memahami kandungan secara umum dari ketiga karya sastra yang dimaksud melalui instruksi yang disampaikan oleh wali kelas. Dalam konteks penerimaan reseptif siswa dengan metode sinkronik, pencapaian yang lebih bersifat praktis dan retorik telah dihasilkan. Hal ini terjadi karena pada tingkatan capaian pembelajaran, siswa sekolah dasar melakukan penafsiran teks hanya pada wilayah permukaan. Pada tingkatan tersebut, siswa SD cenderung dapat menemukan pola penafsiran teks ketika distimulasi melalui beberapa arahan dan pertanyaan yang mengarahkan pada satuan motivasional karya

sastra sehingga nilai praktis yang termuat lebih dominan. Penafsiran sinkronik dari jenjang masa yang sama memunculkan pemahaman yang serupa sehingga pola penafsirannya cenderung tidak beragam. Hal ini terjadi pada tingkatan SD. Siswa belum memiliki pengalaman batin yang mendalam mengingat pada tingkatan sekolah dasar, keterbatasan ruang, waktu, dan eksplorasi lingkungan masih dibatasi oleh pengawasan orang tua. Hal tersebut berpengaruh secara signifikan. Lain halnya dengan beberapa jenjang pendidikan lanjutan yang dapat memberikan ruang eksplorasi siswa lebih jauh. Faktor usia tertentu juga memiliki aturan pembatasan akses pada situasi tertentu di masyarakat.

Tingkat aplikasi yang dikaitkan dengan nilai konkret dalam kegiatan tersebut ialah upaya dalam mengoptimalkan aktivitas rajin mencuci tangan dan meningkatkan pemahaman tentang pentingnya air bersih sebagai media konsumtif agar siswa terhindar dari bakteri dan penyakit yang berbahaya bagi kesehatan. Kegiatan tersebut dapat dikolaborasikan dengan beberapa guru sains yang akan merasionalisasikan pemahaman siswa ke dalam aspek sains. Oleh karena itu, pola pembentukan pengetahuannya lebih bersifat faktual. Kerja sama yang baik antara beberapa guru mata pelajaran/wali kelas akan dapat menunjukkan keberhasilan program pembelajaran yang aplikatif. Siswa SD memiliki kecenderungan rasa ingin tahu yang tinggi sehingga perlu diarahkan ke dalam integrasi pembelajaran otentik.

3.2.2 Sekolah Menengah Pertama (SMP)

Penelitian kedua dilaksanakan pada tingkat satuan pendidikan menengah pertama (SMP) kelas IX dengan jumlah peserta 22 siswa yang berada pada satu kelas heterogen. Dua minggu sebelumnya, siswa diminta untuk membaca dan memahami secara umum kandungan dari ketiga karya sastra yang dimaksud melalui instruksi yang disampaikan oleh guru mata pelajaran bahasa Indonesia. Dalam konteks penerimaan reseptif siswa dengan metode sinkronik, pencapaian yang lebih bersifat praktis telah dihasilkan dan terdapat pengembangan konseptual sederhana. Hal ini terjadi karena pada tingkatan capaian belajar siswa sekolah menengah pertama, proses reseptif dalam penafsiran teks telah berkembang dari tekstual

menjadi lebih eksploratif secara aktual sehingga dinilai sesuai dengan keadaan lingkungan sekitar. Penggunaan media eksplorasi internet akan memandu siswa memahami keberadaan fiksi ilmiah dengan realitas sains yang terdapat dalam konten naskah. Kecerdasan peserta didik mulai terlihat pada penafsiran teks yang tidak sebatas pada keberadaan kata, frasa, atau kalimat, tetapi juga kepada identitas biografi kepengarangan yang erat sekali dengan berkembangnya metode penelitian sastra. Namun, hal tersebut tentu telah dibatasi agar penelitian lebih terfokus dan peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajarannya. Hal tersebut tentu tidak terlepas dengan peran serta guru yang akan mengarahkan penggunaan media berbasis digital (internet) untuk dapat menguatkan konsepsi berpikir para siswa di lapangan. Siswa SMP yang beranjak dari status anak-anak menjadi remaja, kerap menyukai kegiatan eksplorasi yang energik sehingga pendampingan terstruktur dapat mencegah siswa bersikap ke pembelajaran yang negatif. Penafsiran sinkronik dari jenjang masa yang sama memunculkan pemahaman yang serupa dan pola penafsirannya cenderung tidak beragam.

Tingkat aplikasi yang dikaitkan pada aplikasi konkret dalam kegiatan tersebut ialah upaya dalam mengoptimalkan aktivitas menjaga kelestarian ekosistem sungai Karang Mumus yang menjadi sumber penghidupan air bersih dan pendapatan ekonomi nelayan sekitar.

3.2.3 Sekolah Menengah Atas (SMA)

Penelitian ketiga dilaksanakan pada tingkat satuan pendidikan menengah atas (SMA) kelas XI dengan jumlah peserta 25 siswa yang berada pada satu kelas heterogen. Dua minggu sebelumnya, siswa diminta untuk membaca dan memahami secara umum kandungan dari ketiga karya sastra yang dimaksud melalui instruksi yang disampaikan oleh guru mata pelajaran bahasa Indonesia. Dalam konteks penerimaan reseptif siswa dengan metode sinkronik, pencapaian yang lebih bersifat konseptual eksploratif telah dihasilkan. Hal ini terjadi karena pada tingkatan capaian pembelajaran, siswa sekolah menengah atas telah mengarah kepada pembelajaran berjenis andragogi (pembelajaran orang dewasa) sehingga pola pembelajarannya lebih banyak kepada studi kasus interpretatif tekstual yang dikaitkan dengan

isu-isu otentik terkait tema naskah. Proses reseptif penafsiran teks telah berkembang dari tekstual menjadi lebih aktual sesuai dengan keadaan lingkungan sekitar. Tentu keberhasilan pembelajaran terletak pada otentifikasi media pembelajaran yang nyata dan relevan dengan fenomena konkret di masyarakat. Penggunaan media eksplorasi internet akan memadukan keberadaan fiksi ilmiah dengan realitas sains yang terdapat dalam konten naskah. Kecerdasan peserta didik mulai terlihat dengan menafsirkan teks tidak hanya pada keberadaan kata, frasa, atau kalimat, tetapi juga pada aspek kesadaran penciptaan sastra atau dapat ditinjau melalui psikologi dan feminisme sastra. Secara harfiah, jika acuan kedua teori tersebut digunakan dalam mengeksplorasi kedalaman status pengarang dan keberadaan tokoh yang sama dengan realitas peserta didik di tempat dan latar suasana yang serupa (Pulau Kalimantan), itu sudah tepat. Namun, pentingnya pembatasan/fokus penelitian yang disesuaikan dengan jenjang capaian belajar dan relevansi penelitian, mengakibatkan peserta didik merasa kurang puas dalam mengeksplorasi isu-isu lingkungan yang dirasa belum tuntas dibahas. Peserta didik terlihat menyenangi sastra dengan tema kerusakan ekologi, mengingat para siswa cenderung mendapatkan informasi secara realistis melalui sastra. Dalam hal ini, teks sastra telah berhasil sebagai ruang penyucian jiwa yang akan membawa pada perubahan.

Tingkat aplikasi berupa proses pengintegrasian pembelajaran bahasa Indonesia dengan pembuatan poster dalam tema-tema lingkungan serta melakukan uji coba pada mata pelajaran kimia terkait kandungan air sebagai sumber minum masyarakat yang diduga mengandung zat berbahaya. Oleh karena itu, hal ini sangat relevan dengan capaian nilai pesan yang terdapat dalam karya sastra. Tentunya, sinergisitas antara beberapa guru mata pelajaran juga diharapkan mampu mengantarkan siswa dalam menggapai capaian pembelajarannya di satuan pendidikan. Siswa SMA memiliki kecenderungan mampu berkreasi melalui media digital sehingga poster-poster atau selebaran tentang upaya menginformasikan pentingnya menjaga kelestarian alam menjadi lebih beragam. Penggunaan media berbasis digital seperti *editing* foto, video, sinematografi, dan lainnya akan

memaksimalkan fungsi ruang kreatif dan kritisnya untuk dapat merealisasikan penyebaran informasi secara maksimal di zaman digital ini. Melalui hal tersebut, pencapaian pembelajaran akan terjawab.

4. Simpulan

Amanat cerita yang disampaikan pengarang adalah mengenai kerusakan ekologi di berbagai sektor dengan latar Pulau Kalimantan. Kehidupan masyarakat lokal yang dihadapkan pada marginalisasi terkait unsur mitologi dengan alamnya telah menghasilkan bentuk kolonisasi gaya baru sebagai bentuk dehumanisasi. Ekofeminisme yang melatari karya sastra tersebut adalah persoalan termarginalisasinya perempuan dalam aktivitas sosialnya. Selain itu, hilangnya nilai kultural adat istiadat akibat eksploitasi alam yang melibatkan pemangku kepentingan juga menjadi latar penciptaan karya sastra.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa dalam tiga karya sastra tersebut, nilai aplikatif secara konkret dapat diintegrasikan kepada strategi pembelajaran berbasis pendidikan karakter yang akan dapat digunakan sebagai basis pelestarian lingkungan. Dalam lembaga formal dan nonformal, penyelenggaraan pendidikan yang dapat mengintegrasikan komponen bahan ajar berikut ke dalam aktivitas belajar peserta didik akan menjadikan pembelajaran lebih interaktif dan otentik sesuai pengalaman batin dan intelektualitasnya. Capaian pembelajaran yang disusun secara formatif dapat dimodifikasi sesuai keadaan yang konkret di lingkungan sekitar lembaga pendidikan tersebut berkembang.

Daftar Pustaka

- Arditiya. (2015). *Krisis Ekologi dalam Sastra Kalimantan: Kajian Ekofeminisme dengan Perspektif Nilai Profetik* (hlm. 84—89). Malang: UMM Press
- _____. (2017). *Repertoar Rahim (Antologi Puisi dari Hati)* (hlm. 20). Cilacap: 2A Dream Publishing
- Aziez, Furqanul, dan Hasim Abdul. (2010). *Menganalisis Fiksi: Sebuah Pengantar* (hlm. 30). Bogor: Ghalia Indonesia
- Dimiyati, dan Mudjiono. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta

- Endraswara, Suwardi. (2013). *Metode Penelitian Sastra (Epistemologi, Model, Teori dan Aplikasi)* (hlm. 127). Yogyakarta: CAPS
- Inni Indarpuri. (2017). *KM Kaspa*. Samarinda: Kantor Bahasa Kalimantan Timur
- Nurgiyantoro, Burhan. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi* (hlm. 256). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Nurmalia, Yuni. (2013). *Anak Bakumpai Terakhir*. Jakarta Timur: Salsabila
- Ratna, Nyoman Kutha. (2011). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra* (hlm. 334). Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Shiva, Vandhana, dan Maria Mies. (2005). *Ekofeminisme: Perspektif Gerakan Perempuan dan Lingkungan*. Yogyakarta: IRE Pres
- Tong, Rosemarie Putnam. (2008). *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif Kepada Aliran Utama Pemikiran Feminis*. Diterjemahkan oleh Aquarini Priyatna Prabasmoro dari *Feminist Thought: A More Comprehensive Introduction, Second Edition* (Westview Press: Colorado, 1998). Yogyakarta: Jalasutra
- Wiyatmi. (2012). *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia*. (hlm. 25). Yogyakarta: Ombak